

AFTER

*(Ketika masa lalu
mendatangimu Kembali)*

NEAYOZ

After

AFTER

*(Ketika Masa Lalu Mendatangimu
Kembali)*

By Neayoz

Copyright©, Neayoz 2021

November, 2021

90 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Neayoz

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved

After

AFTER

*(Ketika Masa Lalu Mendatangimu
Kembali)*

By Neayoz

Sangsi pelanggaran Pasal 113 UUHC

Undang-undang No.28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana di maksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun**

After

- dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 100.000.000,00 (Seratus juta rupiah)**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah)**
 3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah)**
 4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang di lakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana

After

penjara paling lama **10(Sepuluh) tahun** dan/ atau
pidana denda paling banyak **Rp 4.000.000.000,00**
(Empat miliar rupiah)

BLURB

Menjadi janda adalah hal yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya. Tapi itulah statusku saat ini. Setelah berpisah dari Mas Raka tiga tahun yang lalu, aku mulai menata hidupku kembali bersama keluarga, sahabat dan juga kekasih baruku – Farel.

Tidak mudah untukku menerima cinta Farel. Trauma pernikahan yang masih membekas membuatku kesulitan untuk membuka hatiku kepada pria lain, tapi Farel mampu meyakinkanku dengan caranya yang membuatku luluh.

Setelah dua tahun menjalani hubungan, kami memutuskan untuk menikah. Namun kemunculan kembali Mas Raka berikut fakta yang ia bawa membuatku goyah. Lalu aku sadari satu hal, hatiku masih terikat masa lalu.

After

Pertemuan Kembali

Tiga tahun setelah perceraian.

“Hai, kamu kok masih disini?”

Aku yang terkejut mendapati Nisa belum di jemput, menghampiri gadis kecil itu. Kelasnya sudah berakhir dari satu jam yang lalu. Tempat bimbel dimana aku berkerja sudah sepi, hanya ada security dan mereka berdua yang tersisa disana.

Ku sentuh pundak gadis kecil itu yang terlihat malu-malu saat ku tegur.

“Belum Bu, Papa tadi bilang masih di jalan,” jawab Nisa sambil tersenyum kecut sebelum memeriksa ponselnya kembali.



After

“Ya udah, ibu temenin ya.”

“Ibu juga belum di jemput?” tanyanya dengan binar senang di bola matanya.

Sambil mengerucutkan bibir, aku menggeleng. Bersikap seakan-akan aku mengalami kekesalan yang sama seperti Nisa.

“Yee asik ada temennya.”

Tanpa malu-malu Nisa langsung memelukku tapi kemudian ia langsung meminta maaf dan menunduk malu.

“Kenapa minta maaf?” Aku mengerutkan kening sambil menatap Nisa dengan geli. “Ibu malah senang melihatmu yang spontanitas seperti ini,” ujarku sambil mengusap lembut kepalanya.

Namanya Anisa, dia adalah muridku di tempat les. Meski sudah hampir satu bulan aku mengenalnya, tapi ini pertama kalinya aku

berinteraksi santai dengannya selain di dalam kelas. Selain karena terbatasnya waktu pertemuan kami yang hanya tiga kali dalam seminggu. Sifat Nisa yang pendiam dan tertutup, tidak seperti anak-anak seusianya membuatku bingung bagaimana cara mengakrabkan diri dengannya.

Dengan wajah yang masih menunduk, Nisa meremas ponsel di genggamannya. Terlihat malu dan gugup. “Lucu deh kamu kalo malu-malu begitu, jadi pengen ibu culik.”

Nisa mengangkat wajah dan memamerkan senyumnya yang manis. Dan untuk kesekian kalinya aku meras Nisa mirip dengan seseorang. Tapi mungkin hanya perasaanku saja.

“Nanti kalo papa nyariin aku gimana?”

“Ya bilang aja kalau putrinya yang cantik sedang di culik sama gurunya yang tak kalah cantik.”

Nisa terkikik mendengar leluconku yang sebenarnya tidak lucu. Hatiku menghangat ketika pertama kalinya melihat Nisa tertawa lepas. Kami lalu tertawa bersamaan, sebelum suara berat dan tegas hadir di antara kami.

“Sayang. Apa Papa terlambat lagi?”

Nisa melipat kedua lengannya dengan wajah yang terlihat kesal. Sementara tubuhku sudah gemetaran di sebelahnya begitu sosok yang tiga tahun ini tidak terlihat kini berdiri di hadapanku.

“Untung aja ada Ibu Nadia. Kalo nggak, Nisa pasti udah sendirian sementara yang lain udah pada pulang ke rumahnya.”

Nisa menyebut namaku, hingga membuat pria itu menyadari keberadaanku.

“Nadia?”

Pria itu mulai menyebut namaku. Dan sepertinya bukan aku saja yang terkejut dengan pertemuan tak terduga kami.

“Mas Raka...” Ku paksakan senyum sekedarnya pada mantan suamiku itu. Ya benar, Raka adalah mantan suamiku. Kami bercerai tiga tahun yang lalu, tepatnya setelah kebusukannya aku ketahui.

“Nadia....” Mas Raka menghela maju tapi dengan reflek aku melangkah mundur. Sungguh rasanya tiga tahun belumlah cukup untuk membuatku memaafkannya. Dan pertemuan kami disini sialnya berhasil mengorek-ngorek luka lama yang belum mengering sepenuhnya.

“Papa kenal dengan Ibu Nadia?”

Pertanyaan Nisa mengentak kesadaranku. Dan saat itu juga aku baru mengingat keberadaan bocah itu yang kini tengah menatap kami dengan kebingungan. Pantas saja aku merasa tidak asing dengan Nisa. Jika benar, Nisa adalah anak yang dulu pernah memanggil Mas Raka dengan sebutan papa ketika kami bertemu di mall. Dan itu artinya, Nisa adalah salah satu penyebab perceraianku dengan Mas Raka dulu. Mendadak satu sengatan menyakitkan mengenai hatiku saat kesadaran itu berhasil aku dapatkan.

“Kami teman lama,” ucapku cepat, mendului Mas Raka yang nampak gelagapan.

Nisa tersenyum, terlihat senang mengetahui aku adalah teman dari papanya. “Kenapa Nisa nggak tahu, kalau papa adalah temannya Ibu Nadia?”

“Itu....” Mas Raka menoleh padaku, seolah mencari kalimat yang tepat untuk menjawab pertanyaan putrinya.

“Itu karena kami sudah lama nggak ketemu.” Aku menatap Nisa dan tersenyum padanya. Senyum yang ku ukir dengan kesulitan setelah statusnya berhasil ku ketahui.

“Kalau begitu, apa boleh kapan-kapan aku dan Papa main ke rumah Ibu?” tanya Nisa dengan binar penuh harap di wajah polosnya.

Aku dan Mas Raka reflek berpandangan. Dan kini, aku yang kebingungan untuk menjawab pertanyaan itu.

“Sayang, maaf tadi aku ada operasi mendadak.”

Kemunculan Farel membuatku terselamatkan dari pertanyaan Nisa. Aku senang, Farel datang di saat yang tepat. Jadi aku

tidak perlu memberi jawaban yang nantinya bisa menyakiti hati Nisa.

“Loh, Anda....” Farel yang sudah melingkarkan satu lengannya di pinggangku, menunjuk Raka dengan terkejut.

“Kerjaan kamu udah selesai? Ayo kita pulang,” kataku pada Farel, sengaja ingin menghentikan kalimat kekasihku itu.

Aku menatap Nisa dan mengusap lembut kepalanya. “Ibu pulang dulu ya Nisa. Sampai jumpa di hari Kamis.” Setelah mengangguk sejenak pada Mas Raka yang tidak melepaskan tatapannya padaku dan Farel, aku menggandeng lengan kekasihku itu untuk membawanya meninggalkan Mas Raka dan Nisa yang aku yakini masih menatap kepergian kami.

Tiba di mobil Farel yang terparkir di depan jalan, aku menoleh sejenak pada sepasang ayah

dan anak itu. Rasanya memang sudah tidak lagi sesakit dulu—ketika tidak sengaja bertemu Mas Raka dan keluarga kecilnya. Mungkin karena saat ini aku sudah mengiklaskan apapun yang terjadi dengan masa lalu kami. Bisa jadi juga karena adanya sosok Farel yang selalu menguatkan ku selama tiga tahun ini.

“Sayang, ayo.”

Aku terkesiap dari renungan sebelum tersenyum pada Farel dan menurut padanya.

“Kenapa nggak pernah bilang kalo anak si berengsek itu murid kamu?”

Pertanyaan Farel menyentakku yang hanya diam selama mobil melaju. “Aku juga baru tahu hari ini. Dan bisakah kamu tidak menyebutnya seperti itu, dia punya nama Farel!”

Farel mendengkus dan menggeleng sebentar. “Ciye ada yang ngebela. Masih cinta nih sama dia,” sindirnya yang terlihat kesal.

Aku menarik nafas pelan. “Aku bukannya ngebela dia, cuma nggak nyaman aja denger calon suamiku berkata kasar seperti tadi.”

“Bukan karena orang yang aku katai itu adalah dia kan?” Farel menyipit, melirikku dengan ragu.

Aku tersenyum, lalu ku sentuh jemarinya di atas kemudi. Kebetulan mobil juga sedang berhenti di lampu merah. “Bahkan sekalipun kamu mengatai orang lain, aku akan tetap menasehati kamu. Karena saat ini yang aku pedulikan itu kamu, bukan dia ataupun mereka.”

Kata-kataku seketika menerbitkan senyum di wajah Farel. Pria itu menyentuh wajahku

sebelum mendaratkan kecupan singkatnya di atas keningku.

“Bisa nggak sih pernikahan kita di majuin aja? Aku udah nggak sabar pengen cepet-cepet memperistri kamu.” Farel mengecup punggung tanganku seperti kebiasaannya sejak aku resmi menerima cintanya.

“Keluarga kita sudah menetapkan tanggalnya Rel. Masa iya kita harus memajukannya lagi. Lalu apa kabar dengan undangan yang sudah di pesan, berikut gedung dan catteringnya.”

“Kita bisa memajukannya kalo kamu mau!”

“Itu bikin kerjaan dua kali, Rel. Kasihan mereka.” Aku langsung menarik tanganku sebelum bersedekap.

“Bilang aja kalo kamu belum siap nikah sekarang?”

After

“Bukannya gitu, semua kan sudah terencana. Kita hanya perlu bersabar sebentar lagi.”

“Oke oke.” Farel mencubit pipiku. “Untung sayang,” gerutunya yang kemudian mulai kembali melajukan mobil.

After

Berusaha Menghindar

Setelah pertemuanku dengan Mas Raka yang tak terduga itu, aku berusaha menghindari adanya pertemuan selanjutnya dengan pria itu. Aku sengaja mengulur waktu pulangku menjadi lebih lama, sehingga kecil kemungkinanku bertemu dengannya. Selain itu, akhir bulan ini aku juga berencana mengajukan pengunduran diri di tempat itu, agar tidak ada lagi kemungkinan bertemu dengan Mas Raka disana. Karena sungguh, aku tidak ingin menjalin hubungan lagi dengannya—apapun itu bentuknya—sekalipun itu hanya sekedar hubungan antara guru dengan wali murid.



Tapi meski begitu, beberapa hari ini aku tetap berusaha menjalin hubungan yang baik dengan Nisa. Sekalipun ia adalah anak dari orang-orang yang pernah menaburkan luka di hatiku, tapi aku tidak bisa membenci anak itu. Ketika itu terjadi, Nisa masih sangat kecil untuk di libatkan dengan kesalahan yang pernah orang tuanya lakukan di hidupku. Jadi aku tidak ingin membawa-bawa anak itu di dalam permasalahanku dengan Mas Raka.

Satu jam yang lalu Farel memberiku kabar, sore ini dia tidak bisa menjemputku seperti biasa. Maka itu lah aku memesan ojek online untuk pulang ke rumah. Setelah tiga jam mengajar di bimbel, aku memutuskan untuk pulang lebih awal. Toh Nisa juga tidak masuk hari ini, jadi tidak ada alasan bagiku untuk pulang lebih lama.

Tapi ketika hendak menuju ojek pesananku yang kini sudah menunggu di depan jalan, tiba-tiba aku terkejut saat menemukan Mas Raka tengah bersandar di atas kap mobilnya. Dia langsung menghampiri begitu matanya menangkap sosok diriku yang masih beberapa meter darinya.

“Nad.”

“Mas Raka? Ada apa?” tanyaku heran dan berusaha bersikap santai.

“Nisa sakit.”

Sebenarnya aku tidak terkejut lantaran sudah mendengar kabar itu sebelumnya dari teman-teman Nisa di kelas.

“Dia ... dia ingin ketemu kamu,” sambungnya saat mendapati kebingungan di wajahku.

After

Dan ucapan dia kali ini berhasil membuatku kaget seketika. “Bertemu denganku?” tanyaku dengan tidak mengerti.

“Ya Nad. Sudah tiga hari Nisa sakit, dan dia mengatakan ingin bertemu denganmu.” Mas Raka menghela nafas sejenak. “Sebenarnya aku malu meminta ini darimu, tapi aku benar-benar nggak tega tiap kali mendengar Nisa memanggil-manggil kamu selama sakit.”

Aku tertegun mendapati adanya nada sedih di suara mantan suamiku itu. Sebenarnya aku sungguh tidak peduli padanya tapi aku tidak bisa mengabaikan Nisa begitu saja, selain karena ia adalah muridku, aku juga menyayangnya. Ya aku menyayangi Nisa sebagai guru kepada murid. Dan aku rasa tidak ada salahnya untuk menengoknya, toh aku adalah gurunya Nisa dan kebetulan Nisa juga ingin bertemu denganku.

“Oh oke, aku bisa minta alamatnya?”
cetusku sesaat kemudian.

“Apa kamu akan menjenguknya di lain waktu?”

“Nggak, sekarang juga aku akan pergi menengoknya.”

“Kalo begitu ikut naik mobilku saja. Aku juga mau langsung pulang setelah ini.” Mas Raka menatapku sayu.

Detik itu juga aku menggeleng. “Maaf Mas, aku udah pesan ojek. Nggak enak kan kalo aku batalin.” Lalu aku tersenyum, jujur saja aku merasa lega lantaran berhasil menemukan alasan yang kuat untuk tidak semobil dengannya.

Mas Raka menoleh sebentar ke ojek yang masih setia menungguku. Dengan tidak bersemangat, ia mengangguk – seakan

jawabanku bukanlah hal yang ia harapkan. Ataukah hanya perasaanku saja?

Akhirnya kami pun berpisah setelah ia menyebutkan alamat rumahnya padaku. Tanpa banyak bercakap, aku langsung menuju ojek yang masih setia menungguku dan meminta si supir untuk mengantarkku ke alamat yang ku sebutkan beberapa saat lalu.

Dalam perjalanan seketika aku tersadar, Nisa adalah anak dari orang-orang yang pernah melukaiku di masa lalu. Lantas mengapa juga aku sok peduli padanya? Beralasan kepedulian sebagai guru, aku menggadaikan harga diriku dengan menginjakkan kakiku di rumah mereka.

Apa sebaiknya aku batalkan saja? Tapi tidak, aku tidak bisa untuk tidak khawatir. Sekali lagi ku tekankan, Nisa adalah muridku. Dan untuk alasan itulah aku peduli pada bocah itu. Persetan dengan kedua orang tuanya,

karena sekalipun Nisa adalah anak orang lain, aku pasti akan melakukan hal yang sama ketika mendengar salah satu muridku sakit dan menginginkan aku menjenguknya.

Tapi....

Itu artinya aku harus berhadapan dengan ibu dari Nisa. Lebih tepatnya, wanita yang dulu pernah menjadi alasan pernikahanku dan Mas Raka berakhir. Dan beberapa saat lagi aku harus bertemu dengannya. Oh Tuhan, mengapa aku tidak pikirkan kemungkinan sebelumnya?

Ketika ojek yang ku tumpangi berhenti, aku menarik nafas dengan panjang. Berusaha mencari kekuatan dari oksigen yang ku hirup banyak-banyak.

Ingat Nad, sebentar lagi kamu sudah akan menjalani kehidupan barumu dengan Farel, dan sudah saatnya kamu benar-benar melepas

After

kesakitanmu di masa lalu. Sekarang saatnya menunjukkan pada mereka yang pernah memberi luka, bahwa kamu yang sekarang sudah tidak lagi sama seperti tiga tahun lalu – terpuruk setelah di bohongi oleh sang suami. Saat ini kamu sudah memiliki Farel, seharusnya itu sudah lebih dari cukup memberimu kekuatan untuk menghadapi wanita itu.

Dengan kaki yang sedikit gemetar, aku melangkah menuju rumah pagar besi di hadapanku. Seorang satpam membukakan pintu pagar untukku. Dengan nanar, kutatap rumah dua lantai itu. Jadi rumah ini yang menjadi tempat pulang kedua untuk mas Raka saat masih menikah denganku?

Kesadaran itu berhasil melukaiku kembali, menghadirkan rasa sakit yang teramat sangat di relung. Aku bahkan sudah akan memutar langkah dan membatalkan kunjunganku kesana

jika saja suara panggilan mas Raka tidak menghentikan niatanku itu.

“Nad....”

Aku otomatis langsung berbalik kembali dan saat itulah aku menemukan mas Raka tengah bergeming di tengah teras—menatap kearahku dengan sorot matanya yang keheranan.

“Kamu mau kemana?” tanyanya.

Aku mengerjap gugup. “Oh itu ... aku—lupa membeli sesuatu untuk Nisa,” kilahku.

Mas Raka tersenyum senang. “Nggak usah bawa apa-apa, kamu mau datang juga Nisa udah senang.”

Aku tertegun sebelum mengulas senyuman singkat padanya.

“Ayo, Nisa sudah menunggumu di dalam.” Sementara kedua tangannya di dalam saku celana, Mas Raka mengedikkan kepalanya ke arah pintu.

Dengan canggung, aku melangkahakan kakiku mengikuti mas Raka. Tanpa sadar, aku menyapukan mataku pada setiap sudut rumah yang ku lalui. Rumah itu jauh lebih besar dari yang pernah mas Raka belikan untukku. Dan sekali lagi kesadaran itu kembali membuatku sedih. Seketika aku menyesal dengan rasa ingin tahuku itu. Seharusnya aku hanya fokus pada Nisa, bukannya membiarkan mataku jelalatan kemana-mana, hingga berakhir dengan aku yang kembali terlukai.

Dasar, Nadia bodoh!

“Ini kamar, Nisa.”

Ucapan Mas Raka menyentak fokusku, hingga aku hanya mampu mengangguk. Dan ketika Mas Raka membuka pintu, pemandangan Nisa yang tengah terbaring di atas ranjangnya dengan kedua mata terpejam membuat hatiku mengiba. Mas Raka menghela masuk dan aku mengikutinya.

“Sayang, Bu Nadia datang.”

Lembut Mas Raka membangunkan putrinya, selembut cara ia menatapku saat ini. Sial, apa maksudnya ia menatapku seperti itu?

Seketika aku langsung membuang muka. Melihat Nisa yang kini mulai membuka kelopak mata. Tatapannya yang sayu menatapku tidak berkedip sebelum tangannya terulur untuk menyentuhku.

“Ini beneran Ibu Nadia?”

Pertanyaan polos itu entah bagaimana caranya membuatku tersenyum. “Iya Nisa, ini Ibu.” Lihat, aku bahkan tidak bisa untuk bersikap ketus padanya.

Nisa lalu mencoba bangun. Di bantu oleh Mas Raka akhirnya ia dapat menyandarkan punggungnya di kepala ranjang.

“Ibu Nadia kesini untuk menjenguk Nisa?” tanya Nisa yang tak mampu menyembunyikan rasa senangnya.

Aku duduk di tepi ranjangnya, lalu menggenggam jemarinya tanpa ragu. “Iya dong, terus ngapain lagi Ibu kesini kalo bukan untuk nengokin kamu.”

Jawabanku melebarkan senyuman Nisa. “Terimakasih bu udah mau nengokin Nisa. Nisa seneng banget Ibu mau dateng.”

Aku menyentuh kepala Nisa dan mengusapnya dengan lembut. “Nisa cepet sembuh ya. Maaf ibu kesini nggak bawa apa-apa.”

“Nisa nggak perlu apa-apa Bu. Ibu datang juga Nisa udah seneng banget.” Nisa menggenggam jemariku yang menyentuh pipinya. Dan entah bagaimana caranya interaksi kami mengalir begitu saja di bawah tatapan Mas Raka yang kini tengah mengawasi dalam diam.

“Bu Nadia ingin minum apa? Nanti biar papa bilang ke bibi untuk buat minuman.”

“Oh iya, kamu ingin minum apa Nad. Maaf aku sampai lupa menawarimu minum.” Mas Raka terlihat salah tingkah saat aku menoleh kepadanya.

“Nggak usah, Mas. Jangan repot-repot, ini juga paling nggak bisa lama.” Jawabanku sontak

membuat wajah Nisa berubah muram, pun dengan mas Raka yang tak kalah murungnya.

“Kok cepet banget bu?”

Aku yang mendapati kesedihan di wajah Nisa seketika menjadi tidak tega.

“Kamu kan baru datang, kenapa cepat-cepat ingin pulang?”

Aku gelagapan saat di todong dengan pertanyaan itu oleh Mas Raka. Apa mungkin dia ingin aku lebih lama disini? Tiba-tiba aku ingin menertawakan pikiran konyolku itu. Aku akan sangat malu jika mas Raka dapat membaca isi pikiranku.

“Sebentar, aku minta pelayan untuk siapkan minuman untuk kamu ya.”

Seolah tak ingin mendapat penolakan, mas Raka langsung meninggalkan kami begitu saja. Tapi kepergiannya membuatku merasa lega,

setidaknya aku tidak perlu merasa gugup seperti beberapa saat lalu ketika mas Raka terus mengawasiku.

“Uhm, Nis. Mama kamu dimana? Kenapa dari tadi ibu tidak melihatnya?” tanyaku pada Nisa setelah pelayan yang mengantarkan minuman untukku sudah pergi.

Wajah Nisa kembali muram, dan aku tidak tahu apa alasannya.

“Mama ... Mama udah meninggal, Bu,” kata Nisa dengan wajah menunduk sedih.

Untungnya ketika jawaban itu terlantun, aku tidak sedang minum hingga tidak tersedak ketika mendengarnya. Tapi tak ayal fakta yang Nisa sampaikan mengenai kematian mamanya membuatku terkejut bukan main.

“Me – meninggal?” Aku menelan ludah.

Nisa mengangguk sedih. “Mama meninggal dua tahun yang lalu,” sambungnya seraya menyeka matanya yang basah.

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan diriku, seharusnya aku senang mendengar kabar itu, bukannya malah bersedih seperti yang ku rasakan saat ini. Tapi sungguh, aku tidak bohong, aku benar-benar tidak suka mendengar kabar itu, mungkin Nisa adalah alasan mengapa aku merasa sedih. Tapi lebih dari itu, aku ingin wanita itu melihat kebahagiaanku dulu sebelum ia *pergi*.

Nisa menunduk dengan kesedihan yang menyelimuti tubuh ringkihnya. Jiwa keibuanku seketika terpanggil. Aku menghambur ke arahnya dan mulai melingkupinya dengan kehangatan lenganku.

“Maaf ibu tidak tahu, Nisa jangan sedih lagi ya biar mama kamu juga tenang di atas

sana,” ucapku dengan penuh kelembutan seraya mengusap-usap punggung kecilnya yang kini bergetar.

“Maaf ya bu, Nisa bukannya cengeng. Hanya saja Nisa jadi keinget mama, biasanya kalo lagi sakit begini ada mama yang ngurusin Nisa.”

Aku memejam lantaran jawaban itu berhasil meremas-remas hatiku. Secara alami aku memeluknya semakin erat, berharap pelukanku mampu membuatnya tenang dan memberinya rasa nyaman.

After

Pengakuan Mas Raka

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Setelah menyuapi Nisa makanan dan juga obat, aku memutuskan pulang. Aku khawatir Farel akan mencariku ke rumah dan dia akan menanyaiku macam-macam begitu mengetahui ketiadaanku di sana. Tadi aku terpaksa berbohong ketika dia meneleponku beberapa saat yang lalu, pun dengan ibuku yang juga aku bohongi mengenai keberadaanku saat ini.

Aku sungguh tidak berani membayangkan akan semarah apa mereka jika keduanya sampai tahu dimana aku berada saat ini. Dan mungkin kedua sahabatku pun



akan menertawakan diriku jika aku menceritakan kepedulianku pada anak dari Mas Raka. Baiklah, mungkin aku terlalu naif, tapi aku sungguh tidak bohong ketika aku berkata aku menyayangi Nisa hingga tidak bisa mengabaikannya begitu saja sekalipun hati kecilku berkata ingin.

Ketika memastikan Nisa sudah tertidur dengan lelap, aku pun meninggalkannya. Mengendap-ngendap menuju pintu keluar agar tidak di ketahui oleh Mas Raka, karena jujur saja aku tidak ingin bertemu dan berbasa-basi dengannya.

“Kamu sudah mau pulang?”

Pertanyaan itu membuatku terlonjak. Tanpa menoleh aku sudah tahu jika usahaku dalam melarikan diri berhasil di ketahui.

“Iya,” sahutku seraya mengangguk. “Aku pulang dulu ya, Mas.” Aku sudah akan melangkahakan kaki ketika tanganku di tahan olehnya.

“Sorry,” katanya begitu aku melirik tajam jemarinya yang tengah mencekal lenganku. “Aku hanya ingin kita bicara.”

Aku menggeser tubuhku hingga membuat genggamannya terlepas. “Bicara apa ya, Mas?” tanyaku setenang mungkin.

Mas Raka menarik nafasnya sebelum menjawab pertanyaanku. “Aku tadi tidak sengaja mendengar pembicaraanmu dengan Nisa.”

Oh, dia menguping rupanya. “Lantas?”

“Terimakasih atas kata-kata itu. Aku nggak nyangka kamu punya hati sebesar itu terhadap

anakku. Sekali lagi terimakasih. Karena hanya kalimat itu yang bisa aku ucapkan padamu.”

Bibirku otomatis tersenyum. “Nisa adalah muridku, dan jika hal ini terjadi pada anak didikku yang lain pun, aku akan melakukan hal yang sama.”

Mas Raka mengangguk muram. “Ya, aku tahu. Tapi aku tetap ingin berterimakasih padamu.”

“Oke, nggak masalah. Aku pulang sekarang ya,” timpalku dengan sikap dingin yang seketika aku tampilkan kepadanya.

“Apakah kamu nggak pengen tahu, kenapa Tina meninggal?”

Kembali aku terhenti oleh pertanyaannya. Untuk sesaat aku membeku dan tidak tahu harus meresponnya seperti apa sebelum ingatan

akan kesakitanku tiga tahun lalu itu menampar keras kesadaranku.

“Kamu pikir aku peduli! Apa pun yang terjadi padanya itu bukan urusanku,” sahutku tanpa menoleh.

Aku mendengarnya menghela napas. “Aku tahu ini sudah terlambat, tapi aku ingin kamu tahu ... Dua tahun lalu Nisa mengalami anfal, Tina membawanya ke rumah sakit dan mengendarai mobil dengan terburu-buru hingga mobil mereka mengalami kecelakaan. Tiba di rumah sakit nyawa Tina tidak dapat tertolong, tapi sebelum itu ia berkata pada seorang petugas yang membawa mereka untuk mendonorkan jantungnya kepada Nisa yang selamat dalam kecelakaan.”

“Aku tidak bersama mereka saat itu terjadi karena aku sudah mengakhiri hubunganku

dengan Tina sejak perceraian kita.” Mas Raka melanjutkan, kesedihan terdengar dari nadanya.

Aku membalik tubuhku dengan cepat dan menatapnya dengan penuh kemarahan. “Kenapa kamu meninggalkan mereka? Bukankah seharusnya kalian bersama?”

“Karena perpisahan kita membuatku terpuruk, hingga aku memutuskan mengakhiri hubunganku dengan Tina.”

“Kenapa, terpuruk karena tidak mendapatkan warisan? Tega ya kamu Mas meninggalkan istri dan anakmu hanya untuk mendapatkan warisan!” Aku melangkah mundur dan menatapnya penuh kebencian.

“Apa seburuk itu aku di matamu, Nad?” Mas Raka menatapku dengan tatapannya yang penuh kecewa.

“Kamu sendiri kan yang bilang kalo kamu nggak mau menceraikanku waktu itu hanya karena warisan! Lupa kamu udah bilang kayak gitu, Mas?” Ucapanku yang berapi-api berhasil membuat Mas Raka terbungkam. “Sudahlah, kita nggak perlu bahas masalah ini lagi. Kisah kita sudah berakhir, jadi tolong jangan membahasnya lagi dan membuatku mengingat betapa menjijikkannya kamu waktu itu.”

Saat berikutnya aku terkejut saat Mas Raka menggenggam kedua bahu dengan erat. “Apa kamu benar-benar berpikir bahwa aku nggak mau bercerai darimu hanya karena warisan itu, Nad? Kamu pikir kenapa aku sampai tega meninggalkan Tina dan Nisa jika tujuanku mendapatkan warisan adalah untuk membahagiakan mereka? Kenapa aku sampai tega menelantarkan mereka setelah aku kehilanganmu? Kenapa Nad?”

“Aku tidak tahu!” Dengan kasar aku mengentak kedua lengan Mas Raka. “Dan aku tidak mau tahu apapun alasanmu.”

“Setelah perpisahan itu aku bertanya-tanya, mengapa hatiku hampa kehilanganmu? Mengapa aku berusaha menemuimu terus menerus padahal aku tahu kamu tidak mau memaafkanku? Mengapa aku sampai tidak peduli pada perasaan Tina yang mungkin terluka melihatku hancur saat berpisah darimu? Lalu aku menemukan jawabannya, aku mencintaimu....”

Penuturan Mas Raka membuatku tercengang dan tidak bisa berkata-kata.

Sejenak Mas Raka menarik nafas lalu menatapku dengan dalam. “Mungkin aku juga mencintai Tina tapi aku tidak bisa membohongi diriku, kalo aku juga mencintai kamu sama besarnya.”

"Cukup Mas, cukup! Untuk apa sih kamu menjelaskan soal ini? Untuk apa?" Aku menusuk-nusuk dada Mas Raka dengan telunjukku. Sejurus kemudian, aku sudah berlari keluar. Mas Raka mengejarku, saat ia menahan pergelangan tanganku secepat kilat aku menampar wajahnya.

"Berengsek kamu, Mas! Jangan harap aku mau memaklumi perbuatanmu di masa lalu. Demi Tuhan, bahkan dengan hanya melihatmu saja hatiku sakit, Mas." Bersamaan dengan kalimat itu terucap air mataku mengalir sebelum aku cepat-cepat menyekanya. "Sampaikan kepada Nisa, untuk jangan pernah memintaku datang lagi. Karena ini adalah terakhir kalinya aku peduli padanya."

Usai mengatakan itu aku berlari ke arah pintu pagar. Aku beruntung karena di waktu yang sama sebuah taksi melintas di hadapanku

hingga bisa membawaku pergi dari tempat itu secepatnya. Ku sempatkan menoleh sejenak ke sosok Mas Raka yang masih bergeming di tempat semula – menyaksikan kepergianku.

Hatiku sesak bukan main sehingga aku menangis sejadi-jadinya di dalam taksi tanpa peduli pada tatapan heran sang sopir di bangku kemudi.

Oh Tuhan, mengapa Engkau mempertemukanku kembali dengannya disaat aku akan menjalani kehidupan baruku dengan Farel? Apakah ini sebagai pertanda jika kisahku dengannya belum berakhir, atautkah pertemuan ini hanyalah ujian untukku – ujian pernikahanku dengan Farel. Seberapa kuat aku tidak tergoda dan tetap pada keputusanku untuk menikah dengan calon suamiku itu.

After

Kegusaran

“Jadi lo luluh hanya karena dia bilang dia cinta sama lo? Jangan bilang, sekarang lo bimbang dengan pernikahan lo dan Farel yang hanya tinggal menghitung hari?”

“Aku nggak bilang gitu, Mel!”

“Tapi dari bahasa tubuh lo, gue artikan seperti itu, Nadia Khamila!”

Amel menyebut namaku dengan penuh penekanan, sejak dulu jika sedang kesal denganku ataupun Sarah, Amel akan memanggil nama kami dengan lengkap.

“Denger ya Nad, gue tahu lo sampe sekarang masih nyimpen perasaan ke mantan suami lo itu. Tapi serius lo akan nyesel kalo



sampe lo ninggalin Farel demi pria yang udah nyakitin lo di masa lalu.”

Sedetik kemudian aku bangun. Kesal pada Amel yang sejak awal selalu salah menafsirkan ucapanku. Tujuanku mengajak kedua sahabatku ketemuan adalah hanya untuk sekedar bercerita tentang apa yang ku alami beberapa hari lalu. Mengingat hanya dengan mereka lah tempatku berbagi cerita selama ini, tanpa tahu jika ucapanku malah di artikan lain.

“Kamu pikir aku kayak tokoh wanita di novel-novel yang sering kamu baca? Mau di sakiti kayak gimanapun ujung-ujungnya tetap milih pria yang udah menyakitinya. Kamu pikir aku setolol itu apa?”

“Ya kali lo sama bodohnya sama penulis yang bikin cerita kayak gitu.” Amel lalu terbahak tanpa rasa bersalah.

“Udah ah, apaan sih kalian ribut mulu. Nanti anak gue bangun tanggung jawab ya.” Sarah muncul dengan membawa baki berisi toples camilan. “Cobain nih kacang telur buatan gue.”

“Enak nggak nih? Kalo nggak enak, gue nggak mau ya. Lo tahu sendiri lidah gue seleranya makanan ala-ala hotel bintang lima,” ucap Amel sambil mencomot kacang itu banyak-banyak.

“Kalo nggak enak, lo lepehin dah tuh kacang. Awas kalo lo telen!” Sarah yang sudah terbiasa ucapan ceplas-ceplos Amel hanya menatap sebal sahabatnya itu.

“Eh serius loh ini enak.” Sembari mengunyah, Amel bergumam dengan suara tak jelas. “Lo pake resep apaan ini, kok rasanya beda sama yang gue jual di toko gue?”

Sarah tersenyum bangga. “Ada deh nanti lo nyontek lagi.”

Ucapan Sarah di hadiahi lemparan kacang oleh Amel. “Sialan lo.”

Sarah terkekeh keras sebelum menoleh padaku. “Oiya tadi sampe mana ceritanya?”

“Pembicaraan selesai, aku mau pulang.” Sejurus kemudian aku bangun dari dudukku, yang langsung mengejutkan mereka.

“Yah tuh kan Nadia ngambek, elo sih Mel.” Sarah mencubit Amel yang masih sibuk mengunyah kacang buatannya.

“Elah gue ngomong buat kebaikan lo, kok lo sewot sih Nad.”

Aku mengembuskan nafas dengan lelah. “Nggak bukan gitu, bentar lagi aku ada janji dengan Farel mau nemenin dia kondangan di

nikahan temennya. Makanya aku mau prepare dari sekarang.”

“Kirain....”

Mengulas senyuman, aku menggeleng singkat pada sahabatku itu. “Yaudah ya, aku pulang sekarang.”

Aku memeluk singkat kedua sahabatku itu sebagai ritual wajib di akhir pertemuan. Tapi begitu selesai memeluk Sarah, lenganku di genggamnya selama beberapa saat.

“Nad, yang Amel katakan itu benar. Aku harap pertemuanmu dengan Raka tidak mempengaruhi keputusanmu untuk menikah dengan Farel. Jangan meninggalkan orang yang mencintaimu hanya untuk pria yang kamu cintai. Apalagi pria itu pernah menghancurkanmu di masa lalu.”

Sejenak aku tertegun pada kata-kata Sarah. Seketika aku merasa seperti di tampar oleh ingatan akan kenangan pahit yang pernah Mas Raka torehkan di dalam hidupku. Aku melihat ketulusan di wajah Sarah yang kini tengah tersenyum lembut padaku.

“Kamu meragukanku juga, Ra?” Aku menarik diri, dan menatap Sarah dengan sorot mata yang menampakkan isi hatiku – kecewa.

“Kami hanya nggak pengen kamu melakukan kesalahan. Farel pria yang baik. Aku yakin dia mampu memberimu kebahagiaan yang belum pernah kamu dapatkan dari Raka.”

Aku tersenyum getir sebelum menjawab dengan tegas. “Aku tahu. Jadi kalian jangan khawatir ya, karena insyaallah aku akan tetap pada keputusanku.”

Sepanjang perjalanan pulang, pikiranku terus berputar pada kata-kata Amel dan Sarah. Sejujurnya sejak percakapan terakhirku dengan Mas Raka kala itu, aku tidak bisa berhenti memikirkannya, bahkan apa yang ia ucapkan masih ku hafal dengan jelas di luar kepala. Mungkin benar, aku mulai terpengaruh dengannya karena aku sendiri pun sempat berniat untuk mengakhiri hubunganku dengan Farel dan kembali pada Mas Raka.

Oh ya itu gila. Aku sadar itu. Tapi sungguh hati ini tidak bisa di ajak bekerja sama. Semua alasannya yang terasa benar membuat hati ini meluluh dengan cepat. Dan kini aku menyesal pada kenaifanku yang mau saja datang ke rumahnya, tanpa sadar apa yang ku lakukan dapat membuka sekat yang sudah ku bangun di antara kami.

After

Bertemu Di Pesta

“Kamu cantik banget pakai gaun itu.”

Kalimat pujian Farel membuka percakapan di dalam mobil. Aku yang sejak tadi duduk dalam diam seketika tersenyum, menoleh ke bangku kemudi.

“Kamu juga keren banget pakai kemeja itu,” balasku seraya menopangkan kepala dengan satu lengan yang bertumpu di jendela.

“Serius? Wah, kayaknya aku harus sering-sering pakai kemeja ini nih.”

Mendengar itu membuatku geli. “Loh kenapa gitu?”



“Iyalah, kan jarang-jarang kamu muji aku.”
Farel mencubit hidungku dengan gemas.

“Nggak muji bukan berarti aku menganggap kamu itu jelek. Kamu keren kok, lagian kalo jelek mana mungkin waktu sekolah Sarah tergila-gila sama kamu.” Aku mengulum senyum.

“Oh jadi menurut kamu aku ini keren ya? Keren mana sama mantan suami kamu itu?”

Mendengar pertanyaan itu seketika wajahku langsung berubah. “Apaan sih Rel, nanya begitu? Ngapain coba bawa-bawa dia,” jawabku dengan kesal.

“Ya pengen tahu aja pendapat kamu. Tapi kalo nggak mau jawab ya nggak apa-apa.”

“Ya tapi nggak penting Rel, bawa-bawa dia.” Aku bersedekap dan langsung membuang wajahku kearah jendela.

“Iya-iya aku hanya becanda. Kenapa sih kamu sensi banget.” Farel mengusap-usap pipiku.

Aku masih diam. Menolak menoleh pada Farel meski daguku sudah di tarik-tarik untuk menghadap kearahnya,

“Aku minta maaf ya. Aku janji, aku nggak akan bawa-bawa dia lagi dalam pembicaraan kita.”

Jemariku kemudian di renggutnya sebelum di kecupnya dengan lembut. Dan seketika itu juga mataku memanas. Ini sebenarnya bukan sepenuhnya salah Farel. Mungkin Farel hanya sedang mengujiku dengan bertanya seperti itu, tapi sayangnya pertanyaannya membuatku kembali mengingat pria yang sedang ku coba lupakan mati-matian.

After

Aku lalu menyandarkan kepalaku pada bahu Farel yang berada di sebelahku. Sambil memejam, aku berdoa. Meminta pada Tuhan untuk di jodohkan dengan pria di sebelahku ini.

Sesampainya di tempat acara, Farel menggandeng lenganku dan mengelaku menuju kedua mempelai. Dia memperkenalkanku kepada sepasang pengantin itu. Ketika Farel masih berbincang dengan mempelai pria yang merupakan temannya semasa kuliah. Aku menyempatkan diri untuk menyapukan pandangan ke penjuru *ballroom*.

Tak berselang lama aku pun terkejut pada keberadaan Mas Raka di salah satu meja disana. Pandangan kami bertemu. Sepertinya dia sudah melihatku lebih dulu lantaran tak ku temukan keterkejutan di wajahnya.

“Sayang ayo, aku ingin menyapa beberapa temenku dulu.”

Aku merasakan bahu di rangkul oleh Farel dengan mesrah.

“Sayang ada apa?”

Aku mengerjap, teguran Farel menyentakku dari sorot mata Mas Raka yang begitu kuat—yang menyita perhatianku layaknya magnet.

“Eh ... nggak ada apa-apa kok. Ayo.” Aku melingkarkan lenganku di pinggang Farel, tapi lagi-lagi tatapanku jatuh ke sosok Mas Raka yang kini tengah memperhatikan kami dengan wajah murung. Apa mungkin dia sedang terbakar cemburu?

Seharusnya aku tidak peduli pada apapun yang ia rasakan, tapi sialnya aku malah reflek menarik diriku dari rangkulan Farel.

“Ada apa?” tanya Farel bingung dan seketika menghentikan langkahnya.

“Nggak apa-apa, hanya kurang nyaman. Teman-temanmu sedang memperhatikan kita saat ini,” kilahku dengan asal.

Farel tersenyum. “Kenapa memangnya? Malu? Mereka juga tahu kok kita akan menikah sebentar lagi.”

Seolah tidak ingin mendapatkan penolakan dariku, Farel merangkul pinggangku seketika. Kami melangkah beriringan menuju teman-teman Farel yang sialnya berada di tempat yang cukup dekat dengan meja Mas Raka.

Aku tidak tahu apa hubungan Mas Raka dengan kedua mempelai, bisa jadi ia merupakan rekan bisnis si mempelai pria. Keberadaannya di meja itu tidak sendirian, ada dua pasangan lainnya yang tengah sibuk mengobrol. Sesekali

Mas Raka akan menyahut jika salah satu dari mereka ada yang bertanya. Terlihat tidak fokus mengingat tatapannya akan kembali melihatku. Begitupun denganku yang juga tidak bisa fokus ketika di ajak bicara oleh teman-teman Farel. Sejujurnya keberadaan Mas Raka berhasil memecahkan konsentrasiku.

Detik berikutnya, aku meminta izin kepada Farel untuk ke toilet. Aku butuh mencuci wajahku sejenak untuk menjernihkan pikiran. Farel menawarkan untuk mengantarku, tapi aku menolak dan berjanji akan segera kembali secepat yang aku bisa.

Posisi toilet yang terletak di sudut aula memudahkanku untuk mencarinya. Memasuki toilet tak ada siapapun disana, aku langsung menyiram wajahku dengan air keran. Beberapa kali aku mengguyur wajahku, berharap bisa mengusir kegusaran yang membuatku tertekan.

Begitu aku mendongak dan membuka kedua mataku. Cermin di atas wastafel yang sedang ku gunakan seketika memantulkan sosok seseorang.

“M—Mas Raka....” Aku menelan ludah dengan kesulitan begitu mendapati Mas Raka tengah berada di belakangku.

“Aku nggak nyangka kita bisa ketemu disini.” Mas Raka tersenyum getir menatap kearah cermin.

Aku langsung menampilkan wajah dinginku dan membalik dengan cepat. Usahaku untuk melarikan diri pun di hentikan olehnya.

“Lepas! Kamu apa-apaan sih Mas?” sentakku seraya mengentak cekalan tangannya.

After

Kerumah Mantan Mertua

Mas Raka tersenyum tapi matanya menampakkan kepedihan. “Aku hanya ingin menyapa. Senang bisa melihatmu hari ini.”

Usai mengatakan itu ia melepaskanku, lalu menghela langkahnya meninggalkanku. Tapi ketika tiba di ambang pintu ia berhenti.

“Aku sudah memindahkan Nisa ke tempat les yang baru. Jadi kamu bisa membatalkan surat pengunduran dirimu disana.” Tanpa menoleh padaku, ia berucap sebelum kembali melangkah pergi.

Menyisakanku yang tidak bisa berkata-kata mendapati pengetahuannya soal pengunduran diriku.



Apakah mungkin diam-diam dia mencari tahu tentangku selama ini? Sekalipun benar apa maksudnya ia melakukan itu? apakah itu salah satu taktiknya dalam menarik ulur hatiku, supaya aku meragu pada rencana pernikahanku dengan Farel.

Dan sialnya, sekarang dia berhasil.

“Sayang, kamu masih di dalam?”

Ketukan pintu berikut suara Farel, berhasil mengembalikan fokusku. “Iya, Rel. Ini udah selesai kok. Bentar ya,” sahutku yang seketika gelagapan.

“Habis ngapain sih? Mules apa gimana?” tanya Farel begitu aku keluar dari pintu toilet. “Loh kenapa wajah kamu basah?” lanjutnya dengan menyentuh wajahku yang masih sedikit basah.

“Oh tadi aku habis cuci muka, ngantuk banget soalnya.” Aku menggaruk tengkukku dan menyengir lebar. Tadi aku buru-buru mengelap wajahku dengan tisu jadi keringnya tidak maksimal dan masih ada jejak-jejak basah disana.

“Yaudah ayo kita pulang.” Farel langsung menggenggam jemariku lembut.

“Loh memang kamu nggak pengen ngobrol lagi sama temen-temen kamu?” Aku menoleh heran pada pria yang tengah menggandengku itu.

“Udah kan tadi, ngapain lama-lama? Enakan juga ngobrol sama kamu.”

Sebenarnya aku tidak terlalu suka dengan pria yang kerap berkata-kata manis, dan Farel selalu melakukannya. Sarah dan Amel berkata aku aneh, tapi ya ini lah aku. Aku lebih suka

pria yang tidak terlalu banyak bicara, seperti Mas Raka contohnya.

Ugh, kenapa pikiranku harus selalu tertuju padanya disaat aku tengah berbicara dengan Farel – calon suami yang seharusnya aku cintai?

Aku meremas jemariku dengan agak gemetaran. Sebentar lagi aku akan tiba di rumah orang tua Mas Raka yang sudah tiga tahun ini tidak pernah ku datangi lagi – sejak perpisahanku dengan Mas Raka. Kunjunganku kesana hanya untuk menyerahkan surat undangan pernikahanku dengan Farel yang tinggal seminggu lagi. Aku nekad untuk mengantarnya sendiri meski Farel menyarankan agar orang lain yang mengantarnya.

Sebenarnya aku tidak memiliki cukup kekuatan untuk datang ke rumah itu. kedua

mantan mertuaku sangatlah baik, mereka bahkan tidak berhenti meminta maaf padaku dan keluargaku atas apa yang terjadi dalam pernikahanku dan Mas Raka, meski hingga detik ini baik ayah maupun bunda masih menyimpan rasa kecewanya pada keluarga itu dan menolak untuk menjalin kembali hubungan yang baik dengan mereka.

“Nadia?”

Raut ketidakpercayaan nampak dari wajah mantan ibu mertuaku begitu melihat kedatanganku di rumahnya.

“Ma – Ttante....”

Mama Mas Raka tersenyum lembut lalu memelukku seketika. “Ya Tuhan, akhirnya Mama bisa melihatmu lagi. Ayo masuk Nak.”

Tanpa penolakan aku mengikuti helaannya.

“Nadia mau minum apa?” tanyanya dengan begitu bersemangat usai mendudukkan ku di sofa ruang tamu.

“Nggak usah Tante, Nadia kesini Cuma mau menyerahkan ini,” sahutku sembari mengulurkan surat undangan yang sejak tadi berada dalam genggamanku kearahnya yang hendak beranjak untuk menyiapkan hidangan.

Wajah gembira Mama Mas Raka seketika lenyap begitu menyadari apa yang tengah ku ulurkan padanya.

“Ini surat undangan pernikahan Nadia. Tante dan Om jangan lupa datang ya,” kataku untuk memperjelas kernyitan samar di atas dahinya.

“Oh begitu.” Setelah menerima surat itu, ia tersenyum lembut padaku. “Mama dan Papa pasti akan datang di hari bahagiamu.”

“Makasih Tan.”

“Sejujurnya Mama masih berharap, kamu mau menerima Raka kembali. Tapi mungkin kalian memang tidak berjodoh. Jadi Mama hanya bisa mendukung apapun yang terbaik untuk kamu saat ini.”

Aku terenyuh mendengar kalimat itu. Mama mas Raka terlihat begitu tulus ketika mengucapkannya dan itu berhasil merenggut pasokan oksigen di sekitarku.

“Terimakasih Tante atas pengertiannya.”

Beliau tersenyum kembali lalu di sentuhnya jemariku dengan lembut. “Apa selama tiga tahun ini kamu pernah bertemu kembali dengan Raka?”

Aku menggeleng, memutuskan untuk menutupi pertemuanku akhir-akhir ini dengan Mas Raka.

“Begini ya?” tanggapnya dengan wajah kecewanya. “Mama ingin mengatakan sesuatu, mungkin memang sudah terlambat tapi Mama ingin kamu tahu ... Raka begitu menyesali perceraian kalian.”

Entah berapa lama aku terdiam. Terlalu sibuk menyerapi apa yang mantan mertuaku itu katakan.

“Mas Raka mungkin hanya merasa bersalah pada Nadia,” jawabku sebelum menarik jemariku dari genggamannya dan bangun. “Maaf Tante, Nadia harus pulang sekarang.”

“Apa kamu juga akan mengundang Raka ke pernikahanmu?”

Aku tidak tahu apa maksudnya bertanya seperti itu disaat helaan langkah sudah ku lakukan. “Tentu saja. Mari, Tante.” Secepat

After

mungkin aku kembali melangkah sebelum kata-katanya membuat kakiku terpaku.

“Raka pasti akan patah hati. Dia masih mengharapka n kamu begitu besar.”

Terjebak Hujan

Aku menoleh dan menatap mantan mertuaku itu dengan kedua tangan meremas tas yang kini tengah ku genggam. “Tidak Tante, Mas Raka akan baik-baik saja. Bukankah tiga tahun ini meski tanpa Nadia, dia bisa hidup dengan baik,” jawabku dengan nada yang agak emosional. Amarahku mudah sekali terpancing ketika topik itu kembali di angkat.

Beliau tersenyum getir. “Tidak Nad, kamu salah. Dia tidak pernah melupakanmu. Hanya saja, kematian Tina membuatnya berhenti mengejar maafmu. Dia mengatakan ingin fokus membesarkan Nisa. Tapi bukan berarti dia berhasil melupakanmu. Tidak sama sekali, mama tahu itu.”



“Apakah itu sebabnya Mama memasukkan Nisa les di tempat aku mengajar?” aku mengangguk dengan menahan marah begitu melihat keterkejutan di wajahnya. Mungkin beliau tidak menyangka aku akan mengetahui soal itu.

“Ya, Nisa yang mengatakannya padaku waktu aku mengunjunginya ketika sakit.” Aku sendiri sebenarnya sangat terkejut mendengar itu, lantaran yang ku tahu dulu Nisa tidak diakui oleh keluarga Mas Raka. Tapi mungkin keadaan itu berubah sejak Tina meninggal. “Tapi aku harus mengatakan maaf pada Tante, maaf karena apa yang Tante rencanakan kepada kami kali ini tidak akan berhasil. Sudah cukup aku di bodohi oleh kalian di masa lalu, tapi tidak kali ini. Apapun yang Tante katakan tidak akan mempengaruhi keputusanku untuk menikah dengan Farel. Permisi.”

After

Secepat mungkin aku pergi dari rumah itu dengan sejuta kesal yang coba ku tahan. Sedikitpun aku tidak boleh terpengaruh dengan apapun yang mantan mertuaku itu katakan. Aku tidak akan membatalkan rencana pernikahanku dengan Farel hanya karena beberapa fakta yang aku dengar mengenai Mas Raka.

Tiga hari kedepan adalah hari pernikahanku dengan Farel. Semua kebutuhan untuk acara sudah di persiapkan dengan matang. Aku sendiri sebenarnya tidak begitu semangat dengan acara itu, mungkin bisa jadi karena ini bukanlah yang pertama kalinya bagiku atau mungkin karena rasa gusar yang tengah melandaku akhir-akhir ini. Entahlah, aku benar-benar kesal dengan diriku sendiri yang tidak bisa berhenti memikirkan Mas Raka

padahal hari pernikahanku sudah di depan mata. Untungnya aku pandai bersandiwara di depan Farel dan yang lainnya—bersikap seolah aku begitu tak sabar menantikan tibanya hari pernikahan itu.

Tapi lihatlah aku sekarang, mengurung diri di dalam kamar sepanjang hari—berharap jika waktu tiga hari itu bisa aku gunakan untuk menenangkan diri dari keraguan.

Kemudian aku memutuskan untuk pergi ke tempat Sarah dengan menaiki ojek online. Anak-anak Sarah yang lucu selalu membuatku merindukan mereka. Terakhir kali ke sana, mereka sedang tidur jadi aku tidak sempat bermain dengan mereka.

Ketika dalam perjalanan motor yang ku tumpangi terjebak hujan. Sialnya, motor itu pun mogok di tempat terbuka yang tidak memiliki tempat untuk berteduh. Untuk masuk ke

komplek perumahan Sarah memang harus melewati deretan pohon-pohon besar lebih dulu dan tidak ada satu pun bangunan di sekitarnya.

Setelah membayar upah kepada si sopir, aku pun berlari menuju pohon yang lumayan lebat daunnya. Tapi tak ayal aku tetap basah kuyup lantaran guyuran air hujan yang menembus kecelah daun. Aku kedinginan bukan main. Sungguh aku tidak menyangka jika di siang yang terik akan turun hujan begitu lebat. Jika tahu hal itu akan terjadi mungkin aku sudah memesan taksi dari rumah.

Sepuluh menit aku menunggu taksi yang lewat lantaran tak mungkin menyalakan ponsel di bawah siraman air hujan. Tiba-tiba sebuah mobil berhenti di hadapanku.

“Nadia?” Kaca penumpang terbuka, kemudian aku terkejut ketika melihat Mas Raka ada di dalamnya.

“Mas Raka....” Gemeteran, lenganku saling memeluk. Melindungi tubuhku dari rasa dingin yang kian menusuk.

Mas Raka keluar dari mobil dan dengan menggunakan payung ia menghampiriku. “Ayo masuk,” katanya sambil mengelaku dan membuka pintu penumpang.

“Nggak usah, Mas. Aku nunggu taksi lewat aja.” Aku melepaskan rangkulannya dari punggungku.

“Tapi kamu udah basah kuyup Nad, nanti kamu bisa sakit. Dan jarang ada taksi yang lewat di sekitar sini, apalagi kalau kamu nggak memesannya.”

“Kalau begitu, tolong Mas pesankan taksi untukku,” sahutku dengan gigi bergemelatuk saking menggigilnya.

Mas Raka diam sejenak sebelum mengangguk pasrah. “Yaudah, tapi kamu masuk dulu ya ke mobil. Nanti aku pesankan di dalam.”

Aku mulanya ragu tapi begitu menemukan ketulusan disana, akhirnya aku setuju. Aku duduk di bangku penumpang, di samping tempat kemudi.

“Ini kamu pakai untuk menyelimuti tubuhmu yang basah.” Dia mengulurkan jasnya padaku dan langsung menyelimuti badanku dengan jas itu ketika aku hanya bergeming.

“Terimakasih,” sahutku dengan menggigil.

Mas Raka tersenyum lembut dan seketika itu juga aku langsung membuang muka. Berusaha untuk tidak luluh padanya.

“Sial.”

After

Ku dengar ia mengumpat beberapa saat kemudian. “Kenapa Mas?”

“Ponselku tertinggal,” sahutnya dengan wajah cemas.

“Kalo begitu pesan pakai ponselku aja, sebentar aku ambil dulu.” Ketika sudah menarik ponselku keluar dari dalam tas, aku kecewa begitu mendapati ponselku yang mati total.

After

Akhir Ataukah Awal Dari Sebuah Kisah Yang Baru

“Ponselmu mati?”

Aku mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaannya.

“Yaudah kita pulang ke rumah kita aja ya. Tadi aku habis dari sana, sepertinya ponselku ketinggalan disana.”

“Apa, rumah kita?” Tanpa sadar matakku membulat ketika menoleh kearahnya.

“Ya, rumah yang pernah kita tinggali dulu. Disana juga masih ada beberapa bajumu yang tertinggal, kamu bisa mengganti pakaianmu yang basah dengan pakaian disana.”



Mendengar itu aku seperti tidak punya pilihan. Setelah menolak tawarannya untuk mengantarku, kini aku malah terjebak dengan tawaran lainnya.

“Tapi Mas, aku....”

“Ayolah Nad, bajumu basah kuyup dan kamu akan masuk angin jika tidak segera mengganti pakaianmu sekarang.”

Aku tercenung sejenak, mencari alasan untuk menolak—yang sialnya tidak berhasil ku dapatkan. Tidak mungkin jika aku memintanya mengantarku ke tempat Sarah, sahabatku pasti akan marah besar jika ia tahu siapa yang mengantarku ke rumahnya dan bisa jadi ia akan berpikir macam-macam kepadaku dan Mas Raka. Maka itulah aku mengangguk, menyetujui sarannya.

Tibalah kami di rumah itu tak lama kemudian. Memang rumah itu masih berada di komplek yang sama dengan Sarah, dan karena alasan itulah aku tak bisa menolak saran yang Mas Raka berikan.

Mas Raka membuka pintu mobil untukku yang masih bergeming di atas jok.

“Ayo Nad,” ajaknya dengan lembut sembari menempatkan payung untuk melindungiku dari air hujan yang masih turun begitu lebatnya.

Aku mengangguk singkat sebelum menghela langkah menuruni mobil. Sejenak aku membeku di undakan teras, menatap rumah di hadapanku dengan perasaan yang berkecamuk.

“Nad?”

Aku tersentak halus. “Bisakah aku menunggu disini aja? Mas bisa mencari ponsel

Mas di dalam, tapi aku disini aja,” ucapku dengan membuang muka dan mengetatkan jas di badanku.

“Lalu bajumu gimana? Kamu akan masuk angin jika tidak segera mengganti pakaianmu.”

“Ini....” Aku hendak bersikukuh, tapi malah menggigil dan juga bersin di detik berikutnya.

“Lihat, kamu sudah kedinginan sekarang. Jangan sampai kamu sakit di hari pernikahanmu nanti.”

Aku reflek menoleh dan tertegun menatap wajahnya dari samping. Ia lalu menoleh dan menatapku dalam, menghadirkan rasa pedih di hati yang tidak aku kehendaki. Hingga helaannya tak mampu ku tolak.

“Pakaianmu masih berada di tempat semula. Kuharap kamu tidak lupa dimana letak

kamar kita,” kata Mas Raka ketika kami sudah memasuki rumah. “Aku sengaja tidak merubah apapun disini, karena ini adalah rumahmu.”

Aku yang tengah termenung menatap isi rumah yang masih terawat seperti terakhir kali aku tinggal, seketika menggeleng sebelum menarik diriku darinya. “Sudah ku bilang, aku tidak menginginkan rumah ini. Jadi Mas bisa merubah apapun yang ada disini. Bahkan aku tidak keberatan jika Mas ingin menjualnya.”

“Menjual rumah ini dan menghilangkan semua kenangan tentang kita di dalamnya?” Mas Raka mengedarkan pandangannya yang mendadak muram sebelum menggeleng ketika menatap mataku.

“Jangan berlebihan, tidak banyak kenangan kita di rumah ini. Kamu sendiri yang selalu menolak membuat kenangan denganku di masa lalu.”

“Dan kini aku menyesal. Andai waktu bisa ku putar, mungkin aku akan menghabiskan semua waktuku di rumah ini bersamamu.”

Aku terbungkam sejenak lalu menertawakan ucapannya. “Yakin kamu akan melakukan hal itu? Lalu bagaimana dengan mendiang istri dan anakmu? Aku tidak yakin kamu tega membiarkan mereka sendirian di rumah kalian.”

Kali ini Mas Raka yang terbungkam oleh ucapanku.

“Lihat, kamu nggak bisa jawaban? Aku bahkan nggak yakin dengan cinta yang kamu katakan! Tapi bodo amat, aku tidak peduli. Sebentar lagi aku akan menikah, jadi berhentilah mengatakan omong kosong padaku.”

“Jika ucapanku terdengar omong kosong, aku minta maaf. Aku hanya nggak pandai

mengungkapkan isi hatiku. Di masa lalu diamku membuatku kehilanganmu. Tapi jika dengan apa yang ku ucapkan membuatmu tidak nyaman. Aku akan tutup mulut mulai sekarang.”

Mas Raka membalik tubuhnya dan di belakang punggungnya air mataku menetes. Hatiku sudah menyesak bukan main sejak menginjakkan kakiku di rumah itu dan sekarang kata-katanya berhasil menggenapi kesedihanku.

“Kamu jahat Mas. Mengapa kamu terus mengatakan hal-hal yang sudah sangat terlambat untuk ku ketahui? Apa kamu tidak tahu, pengakuanmu waktu itu bahkan membuatku ingin membatalkan rencana pernikahanku dengannya. Ataukah ini tujuanmu, membuatku gelisah dengan pernikahan kami yang hanya tinggal menghitung hari?”

After

Sekejap mata, Mas Raka sudah menghadapku kembali. Ia menghampiriku perlahan dan mengusap air mata di wajahku dengan lembut. Kami berpandangan selama beberapa saat sebelum bibir kami saling mencari.

Satu tangannya menahan tengkukku, sedang tangan lainnya memegang satu pundakku. Seolah tidak memberi celah untukku melarikan diri.

Dia melumat bibirku berulang kali, membuatku mencuri napas dari sela-sela ciumannya yang menuntut.

Aku sadar seharusnya aku menamparnya, tapi jangankan untuk itu, menolak saja aku tidak sanggup. Dan sialnya aku malah membalas ciuman itu—ciuman pertama kami. Hal yang selalu ku harapkan di masa lalu, dan terjadi

justru di saat status baru kami yang mengharamkannya.

Dia mengurai ciuman kami dengan perlahan, lalu jemarinya kembali mengusap air mataku penuh kelembutan.

“Gantilah pakaianmu, aku akan mengantarmu pulang. Setelah itu aku janji, aku akan menghilang selamanya dari hidupmu.” Helaan napas di tariknya dengan berat.

Ketika ia akan beranjak, aku menahan lengannya. “Aku tahu ini salah. Tapi ... iijinkan aku untuk memberikan sesuatu yang dulu seharusnya menjadi hakmu.” Sambil menunduk, satu lenganku memeluk tubuhku yang masih menggigil kedinginan.

“Nad....” Mas Raka tampak terkejut dengan apa yang aku katakan.

After

“Sentuh aku, Mas.” Aku mendongak, menatap wajahnya yang terlihat tidak percaya. “Kamu berhak menjadi pria pertamaku.”

Setelah kejadian waktu itu, aku sudah tidak lagi bertemu dengannya. Dia bahkan tidak datang di acara pernikahanku dengan Farel. Dia benar-benar menepati janjinya untuk menghilang dari kehidupanku. Kabar yang ku dengar dia sudah pindah ke luar kota dengan membawa Nisa bersamanya. Selama beberapa waktu lamanya, aku tidak pernah lagi mendengar kabar tentangnya. Aku berusaha fokus dengan kehidupanku menjadi seorang istri dan juga ibu dari putraku yang bernama Naren. Sesekali aku akan mengingatnya tapi sudah tidak sesering dulu, mungkin karena keberadaan Naren di sisiku. Tapi sesungguhnya aku tidak pernah benar-benar melupakannya.

Lagi pula, bagaimana aku bisa lupa pada sosoknya jika wajah Naren terus mengingatkanku padanya?

Saat ini putraku, Naren sudah berumur dua tahun. Dia adalah anak yang ceria dan sangat aktif untuk anak seusianya. Aku sering kerepotan dalam mengasuhnya dan karena itulah Farel sampai menugasi seorang baby sitter untuk membantuku dalam mengasuh Naren.

Selama dua tahun itu kehidupanku baik-baik saja, aku dan Farel bahkan berencana untuk menambah momongan. Tapi sayangnya kebahagiaan itu tidak bertahan lama, badai kehidupan kembali menerjang duniaku. Farel di nyatakan tewas usai mengalami kecelakaan mobil pada dini hari ketika dalam perjalanan pulang setelah mengoperasi pasiennya.

Kepergiannya yang begitu cepat membuatku terpuruk. Meski aku belum mampu

mencintainya sepenuhnya, tapi aku sangat menyayangnya. Dia yang menerimaku apa adanya dan bahkan tidak bertanya meski wajah Naren tidak mirip dengannya. Dia juga yang selalu ada di saat aku terpuruk dan menguatkan, kini malah meninggalkanku dan membuatku kehilangan. Kini aku kehilangan pegangan, figurnya tanpa sadar telah menjadi sosok yang begitu penting di dalam hidupku. Dan ketika akhirnya aku harus kehilangannya, aku kebingungan. Aku tidak tahu harus bagaimana melanjutkan hidup tanpa Farel di sampingku dan juga Naren.

Di saat itulah, aku kembali di pertemukan dengannya yang sudah dua tahun ini tidak pernah lagi terlihat. Aku sedang mengunjungi makam Farel bersama Naren, dan disanalah kami tidak sengaja kembali bertemu. Mungkin karena makam Tina terletak di kompleks pemakaman yang sama dengan Farel,

After

pertemuan kami yang kebetulan ini kembali tidak terelakkan.

Mulanya ia menatapku sebelum pandangannya jatuh pada keberadaan Naren di dalam gendonganku. Bolehkah aku berharap ia tidak menyadari kemiripan mereka?

__THE END__